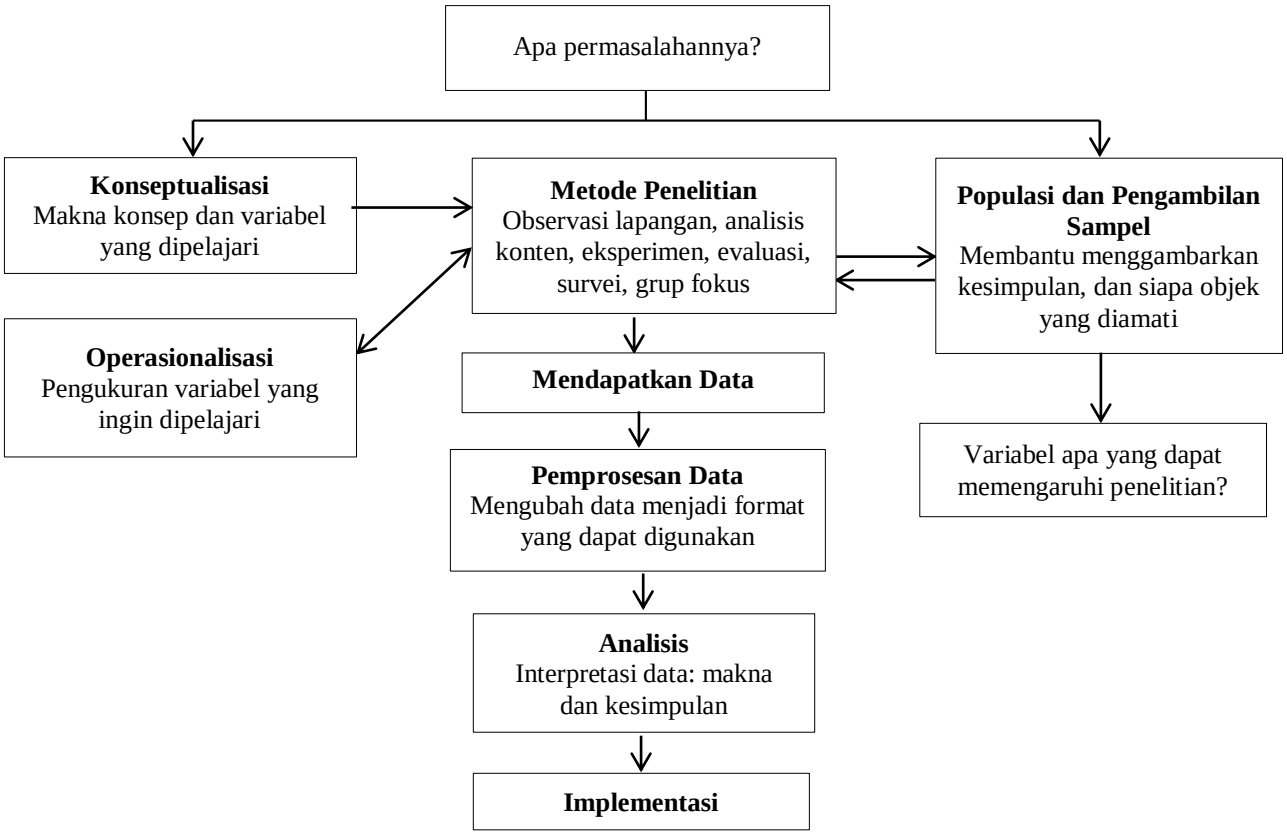
BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan kuantitatif menjadi desain penelitian ini. Dalam pendekatan ini variabel-variabel dianggap menjadi faktor penting yang digunakan sebagi objek penelitian, yang kemudian keseluruhan variabel akan didefinisikan dengan bentuk operasional variabel, mementingkan adanya hipotesis dan pengujiannya, serta memiliki syarat mutlak validitas dan reliabilitas dalam penggunaan pendekatan kuantitatif (Sarwono, 2009, hlm. 119-120). Metode penelitian dalam penelitian ini memakai metode eksplanatif. Yaitu riset yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih (Kriyantono, 2014, hlm. 167). Tipe penelitian ini memiliki tujuan dalam mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang terdapat pada dua variabel yakni intensitas menonton sinetron Ikatan Cinta dengan perilaku imitasi. Penelitian ini menerapkan rancangan survei. Penelitian ini mengikuti tahapan alur yang terdapat dalam gambar 3.1 seperti yang digambarkan oleh Kriyantono (2014, hlm. 77).



Gambar 3.1 ***Bagan Alur Penelitian***

Sumber: Kriyantono, 2014, hlm. 77.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007, hlm. 61). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka populasi dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan objek yang memiliki karakteristik sama. Sehingga populasi penelitian ini adalah seluruh pengikut akun fanbase @Alandin_Story44 di Instagram yang berjumlah 101.725 ribu pengikut per tanggal 14 Maret 2022. Berdasarkan pengamatan peneliti pengikut akun *fanbase* @Alandin_Story44 didominasi oleh kalangan perempuan dari berbagai usia. Peneliti menilai dari hasil pengamatan terhadap akun Instagram *fanbase* @Alandin_Story44, bahwa akun tersebut secara aktif membagikan konten unggahan yang berkaitan dengan sinetron Ikatan Cinta, baik terkait tayangannya maupun terkait unggahan keseharian dari para pemain sinetron tersebut. Selain itu, akun Instagram *fanbase* @Alandin_Story44 juga aktif membuka kolom komentarnya sehingga memungkinkan terjadinya diskusi antara pengikut akun *fanbase* @Alandin_Story44 berkenaan dengan unggahan terkait sinetron Ikatan Cinta.

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling.* Menurut Siyoto & Ali (2015, hlm. 57) *purposive sampling* melakukan pertimbangan tertentu atau dengan seleksi khusus dalam menentukan sampel penelitian. Maka berdasarkan pertimbangan yang diambil peneliti, sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria untuk sumber data penelitian sebagai berikut:

a. Perempuan
b. Pengikut akun *fanbase* @Alandin_Story44 di Instagram
c. Menonton sinetron Ikatan Cinta
d. Berusia 17-38 tahun.

Untuk mendapatkan ukuran sampel digunakan rumus Slovin (Tejada & Punzalan, 2012, hlm. 129). Penggunaan formula Slovin digunakan untuk memperkirakan jumlah sampel yang dapat merepresentasikan penelitian dari proporsi populasi yang tersedia.

Adapun bentuk formula Slovin dapat ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Diketahui dari rumus tersebut, nilai "n" merupakan besaran sampel penelitian. Adapun N merupakan jumlah populasi dan "*e*" adalah nilai koefisien kepercayaan atau batas toleransi kesalahan. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan batas toleransi kesalahan pada tingkat 10% atau setara dengan 0,1. Berdasarkan penentuan sampel menggunakan rumus Slovin, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{101.725}{1 + (101.725 \times 0{,}1.0{,}1)} = 99{,}902$$

Berdasarkan hasil tersebut dapat diuraikan dari 101.725 pengikut akun *fanbase* @Alandin_Story44 di Instagram per tanggal 14 Maret 2022 dan nilai tingkat kesalahan sebesar 5% atau setara 0,05. Maka diperoleh jumlah sampel sebesar 99,902. Karena hasil yang diperoleh tidak bulat, peneliti membulatkan angka tersebut menjadi 100 responden yang menjadi sampel penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara membagikan pertanyaan tertulis dalam jumlah tertentu sehingga bisa memperoleh data atau informasi dari responden penelitian. Sangat penting bagi peneliti untuk memperhatikan dan mengetahui latar belakang dari responden karena dapat mewakili kehadiran dari peneliti (Syahrum & Salim, 2012, hlm. 135-136). Pertanyaan penutup menjadi penyusun utama yang membentuk kuesioner penelitian ini. Menurut Syahrum & Salim (2012, hlm. 140) pertanyaan tertutup menghadirkan alternatif jawaban bagi responden, sehingga

dapat memudahkan mereka dalam memilih jawaban dari beberapa alternatif yang diajukan.

Pada penelitian ini, kuesioner dipakai untuk menentukan pernyataan posisi dari skala Likert yang disediakan (Effendi dkk., 2019, hlm. 61). Peneliti menggunakan kuisioner *online* sebagai instrumen penelitian untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data primer dari sumber data secara efektif dan efesien. Hal tersebut melihat dari jumlah responden yang besar dan tersebar luas sehingga kuisioner dipilih untuk membantu peneliti mengumpulkan data.

3.3.2 Studi Kepustakaan

Mengutip dari Nazir (dalam Mirzaqon, 2018, hlm. 4) teknik pengumpulan data dengan menelaah isi buku, rujukan literatur, catatan, maupun laporan yang terkait dengan masalah penelitian merupakan definisi dari studi kepustakaan. Memperhatikan hal tersebut, maka dalam memilih sumber data untuk menentukan teori dan konsep dalam penelitian ini, peneliti melalui serangkaian informasi dan data ilmiah dari buku, jurnal penelitian, artikel, laman internet, dan sumber data lain yang dibutuhkan guna menyusun penelitian ini.

3.3.3 Skala Pengukuran

Nilai variabel dalam penelitian ini diukur dengan instrument penelitian. Tujuan pengukuran instrumen untuk mendapatkan data kuantitatif yang akurat. Peneliti memilih menggunakan skala interval dalam kuisioner yang digunakan untuk mengumpulkan data. Skala interval menjadi ukuran numerik dimana terdapat pengertian dari interval dalam dua ukuran yang berbeda (Sappaile, 2007, hlm. 3). Skala interval akan menampakkan urutan yang mempunyai arti tertentu jika dikaitkan melalui sifat yang diukur dari jarak antar bilangan (Nur, 1987; Sappaile, 2007, hlm. 3).

Skala pengukuran penelitian ini memakai skala Likert. Skala ini membentuk skor atau nilai yang akan menjadi bentuk representasi dari individu sebgai responden penelitian, seperti merepresentasikan pengetahuan, sikap, ataupun perilaku seseorang (Budiaji, 2013, hlm. 129). Likert (dalam Budiaji, 2013, hlm. 128) menyatakan bahwa bobot skor akan ditetapkan dari jawaban atas

pernyataan yang telah dijawab oleh responden. Skala Likert memakai sejumlah pertanyaan/pernyataan yang digunakan dalam mengukur perilaku responden dengan memilih titik pilihan jawaban dari masing-masing butir pernyataan sangat setuju, setuju, kurang setuju atau netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Budiaji, 2013, hlm. 132). Dalam skala Likert ada dua kategori pertanyaan, yang terdiri dari pernyataan/pertanyaan positif dalam mengukur skala positif, dan bentuk pernyataan/pernyataan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan/pernyataan positif memiliki skor 5, 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan/pernyataan negatif mendapatkan skor 1, 2, 3, 4, dan 5 (Pranatawijaya et al., 2019, hlm. 129). Ketentuan pemberian skor pada pernyataan dalam instrumen penelitian terlihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 ***Kriteria Penilaian Pernyataan***

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai Pernyataan Positif	Bobot Nilai Pernyataan Negatif
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2
Kurang setuju/Netral	3	3
Tidak setuju	2	4
Sangat tidak setuju	1	5

Sumber: Adaptasi penjelasan Pranatawijaya dkk., 2019, hlm. 132

3.4 Definisi Operasional

Sugiyono (dalam Sugiarto, 2016, hlm. 38) menyebut definisi operasional variabel sebagai petunjuk dari seperangkat yang mmeiliki kelengkapan terkait hal-hal yang perlu diamati dan melakukan pengukuran terhadap suatu variabel atau konsep tertentu untuk diuji kesempurnaannya. Dalam definisi operasional variabel terdapat butir-butir yang kemudian dituangkan dalam instrumen penelitian (Sugiarto, 2016, hlm. 38). Definisi operasional penelitian ini tercantum dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2 ***Definisi Operasional Variabel***

Variabel Penelitian	**Indikator**	**Sub Indikator**	**Pernyataan**	**Skala**
	Definisi:			

Variabel bebas (X): Intensitas Menonton	Intensitas menonton adalah aktivitas menonton dengan mengukur daya kosentrasi, penghayatan atau keterikatan emosional dalam durasi dan tingkat keseringan atau frekuensi tertentu (Ajzen, 2005; Cendra, 2014; Ginanjar & Saleh, 2020, hlm. 45).			
	Frekuensi	Keseringan	1. Saya menonton sinetron Ikatan Cinta tujuh kali dalam seminggu 2. Saya menonton sinetron Ikatan Cinta tiga kali dalam seminggu 3. Saya menonton sinetron Ikatan Cinta kurang dari tiga kali dalam seminggu	Likert
	Durasi	Waktu yang dihabiskan	4. Saya menghabiskan waktu lebih dari 75 menit untuk menonton sinetron Ikatan Cinta 5. Saya menghabiskan waktu 40-60 menit untuk menonton sinetron Ikatan Cinta 6. Saya menghabiskan waktu kurang dari 30 menit untuk menonton sinetron Ikatan Cinta	Likert
	Daya Kosentrasi	Pemfokusan	7. Saya memusatkan seluruh perhatian saat menonton sinetron Ikatan Cinta 8. Saya sering tidak fokus saat menonton sinetron Ikatan Cinta	Likert
		Kestabilan	9. Saya tidak pernah mengganti saluran TV saat sinetron Ikatan Cinta sedang berlangsung 10. Saya terkadang mengalihkan ke saluran TV lain saat adegan sinetron Ikatan Cinta sedang membosankan	Likert

		Ketertarikan	11. Saya tertarik dengan pemeran sinetron Ikatan Cinta 12. Saya tertarik dengan alur cerita sinetron Ikatan Cinta 13. Saya tertarik dengan *wardrobe /outfit* yang dipakai pemeran sinetron Ikatan Cinta	Likert
	Penghayatan	Pemahaman	14. Saya memahami alur cerita saat menonton sinetron Ikatan Cinta 15. Saya memahami karakter yang diperankan saat menonton sinetron Ikatan Cinta	Likert
		Keterikatan	16. Saya sering terbawa perasaan saat menonton sinetron Ikatan Cinta 17. Saya terkadang mengomentari adegan tertentu saat menonton sinetron Ikatan Cinta	Likert
Variabel terikat (Y): Perilaku Imitasi Gaya Berpakaian	**Definisi:** Perilaku imitasi gaya berpakaian dilakukan dengan meniru cara berpakaian mulai pakaian dan aksesori yang dikenakan oleh tokoh idola yang dikagumi dan yang menarik perhatian. Perilaku imitasi terbentuk melalui proses atensi, retensi, reproduksi, dan motivasional (Albert Bandura & Walters, 1963; Olusegun et al., 2014, hlm. 195)			
	Atensi	Perhatian	18. Saya senang memperhatikan model pakaian para pemeran sinetron Ikatan Cinta 19. Saya senang memperhatikan segala bentuk aksesoris (tas, sepatu, perhiasan, dll) yang dipakai para pemeran sinetron Ikatan Cinta	Likert

		Kecermatan	20. Saya selalu mencermati model pakaian yang dikenakan pemeran sinetron Ikatan Cinta 21. Saya selalu mencermati segala bentuk aksesoris (tas, sepatu, perhiasan, dll) yang dikenakan para pemeran sinetron Ikatan Cinta	Likert
	Retensi	Ingatan	22. Saya selalu mengingat model pakaian yang menarik saat dikenakan para pemeran sinetron Ikatan Cinta 23. Saya selalu mengingat segala bentuk aksesoris (tas, kacamata, sepatu, dll) yang menarik saat dikenakan para pemeran sinetron Ikatan Cinta	Likert
		Pengenalan	24. Saya mengenali model pakaian yang dikenakan para pemeran sinetron Ikatan Cinta 25. Saya mengenali segala bentuk aksesoris (tas, sepatu, perhiasan, dll) yang dikenakan para pemeran sinetron Ikatan Cinta	Likert
	Reproduksi	Penjajalan	26. Saya mencoba memadukan gaya berpakaian seperti yang dikenakan para pemeran sinetron Ikatan Cinta 27. Saya membeli model pakaian yang mirip dengan yang	Likert

			dikenakan para pemeran sinetron Ikatan Cinta 28. Saya membeli segala bentuk aksesoris (tas, sepatu, perhiasan, dll) yang mirip dengan yang dikenakan para pemeran sinetron Ikatan Cinta	
		Peniruan	29. Saya sering memakai model pakaian seperti yang dikenakan para pemeran sinetron Ikatan Cinta 30. Saya sering memakai segala bentuk aksesoris (tas, sepatu, perhiasan, dll) yang mirip dengan yang dikenakan para pemeran sinetron Ikatan Cinta 31. Saya mengikuti gaya berpakaian para pemeran sinetron Ikatan Cinta	Likert
	Motivasional	Pengakuan	32. Saya senang saat orang lain memuji gaya berpakaian saya yang mirip dengan para pemeran sinetron Ikatan Cinta 33. Saya menirukan gaya berpakaian para pemeran Ikatan Cinta agar diakui sebagai penggemar sinetron tersebut 34. Saya menirukan gaya berpakaian para pemeran Ikatan Cinta karena mengikuti tren	Likert

		Kepuasan	35. Saya merasa puas saat dapat meniru gaya berpakaian para pemeran sinetron Ikatan Cinta 36. Saya senang karena dapat menirukan gaya berpakaian para pemeran sinetron Ikatan Cinta 37. Saya ingin meniru kembali gaya berpakaian para pemeran sinetron Ikatan Cinta	Likert

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022

3.5 Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen sebagai alat ukur penelitian dilakukan untuk mengetahui adanya hal yang tidak sesuai dari alat ukur yang diuji. Sehingga instrumen peneltian bisa secara benar-benar digunakan untuk mengukur data yang dibutuhkan dalam membantu menyusun penelitian ini. Operasional variabel yang telah dipaparkan di atas selanjutnya akan diuji vasliditas dan reliabilitasnya agar instrumen penelitian yang akan digunakan tidak diragukan kecermatan dan ketepatannya bila diberikan dan diuji kepada responden.

3.5.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dimaksudkan untuk melihat insrumen penelitian yang telah dibuat oleh peneliti valid untuk digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Sarwono (2006, hlm. 99) skala pengukuran dalam hal ini instrumen penelitian akan disebut valid jika skala tersebut sesuai dalam mengukur sesuatu yang harus diukur. Alat ukur dinyatakan valid jika alat ukur yang dibuat memiliki korelasi yang signifikan antar skor item dengan skor total. Sehingga alat ukur yang dinyatakan tidak valid dari hasil pegukuran tidak akan digunakan dalam penelitian. Kriteria uji validitas instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

- Jika ditemukan rtabel > rhitung maka pernyataan dalam insrumen tidak valid.
- Jika ditemukan rtabel < rhitung maka pernyataan dalam instrumen valid.

Peneliti telah melakukan uji validitas kepada 30 orang responden yang sesuai dengan kriteria terkait item pernyataan dari variabel X (intensitas menonton) dengan variabel Y (perilaku imitasi gaya berpakaian). Menggunakan signifikansi 5% dan derajat kebebasan (df) n-2 yaitu 28 dengan nilai rtabel 0,361. Instrumen yang telah diuji memiliki 17 butir penyataan variabel X dan 20 butir pernyataan variabel Y. Hasil uji validitas instrumen penelitian disajikan dalam tabel 3.3 dan 3.4 berikut:

Tabel 3.3 ***Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X***

Nomor Item	Pernyataan	r tabel (n=30)	r hitung	Keterangan
1	X1.1	0.361	0,406	Valid
2	X1.2	0.361	0,676	Valid
3	X1.3	0.361	0,687	Valid
4	X2.1	0.361	0,508	Valid
5	X2.2	0.361	0,684	Valid
6	X2.3	0.361	0,460	Valid
7	X3.1	0.361	0,549	Valid
8	X3.2	0.361	0,644	Valid
9	X3.3	0.361	0,765	Valid
10	X3.4	0.361	0,685	Valid
11	X3.5	0.361	0,702	Valid
12	X3.6	0.361	0,670	Valid
13	X3.7	0.361	0,667	Valid
14	X4.1	0.361	0,802	Valid
15	X4.2	0.361	0,609	Valid
16	X4.3	0.361	0,745	Valid
17	X4.4	0.361	0,794	Valid

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen penelitian variabel X pada tabel 3.3 dengan jumlah pernyataan sebanyak 17 butir. Diperoleh hasil seluruh rtabel < rhitung. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan variabel X dikatakan valid dan bisa digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Tabel 3.4 ***Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y***

Nomor Item	Pernyataan	r tabel (n=30)	r hitung	Keterangan
18	Y1.1	0.361	0,908	Valid
19	Y1.2	0.361	0,952	Valid
20	Y1.3	0.361	0,933	Valid

21	Y1.4	0.361	0,947	Valid
22	Y2.1	0.361	0,917	Valid
23	Y2.2	0.361	0,921	Valid
24	Y2.3	0.361	0,873	Valid
25	Y2.4	0.361	0,952	Valid
26	Y3.1	0.361	0,816	Valid
27	Y3.2	0.361	0,867	Valid
28	Y3.3	0.361	0,908	Valid
29	Y3.4	0.361	0,965	Valid
30	Y3.5	0.361	0,919	Valid
31	Y3.6	0.361	0,901	Valid
32	Y4.1	0.361	0,924	Valid
33	Y4.2	0.361	0,932	Valid
34	Y4.3	0.361	0,925	Valid
35	Y4.4	0.361	0,943	Valid
36	Y4.5	0.361	0,938	Valid
37	Y4.6	0.361	0,908	Valid

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Dapat diketahui hasil uji validitas instrumen penelitian variabel Y pada tabel 3.4 dengan pernyataan berjumlah 20 butir. Didapatkan hasil seluruh rtabel < rhitung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan variabel Y dinyatakann valid dan bisa dipakai sebagai alat ukur penelitian.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada tingkat kestabilan dari nilai hasil pengukuran khusus. Reliabilitas berfokus pada akurasi pengukuran dan hasilnya (Sarwono, 2006, hlm. 100). Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji ketepatan skala-skala pengukuran instrumen penelitian, dengan tujuan mengukur konsistensi alat ukur yang digunakan dan mengetahui apakah terdapat ketepatan hasil pengukuran pada sampel yang sama dalam waktu yang berbeda (dalam Budiastuti & Bandur, 2018, hlm. 210). Dengakan kata lain untuk mengetahui serta mengukur konsistensi jawaban responden terhadap kelompok pernyataan dari setiap sub variabel. Uji ini dilakukan dengan menghitung skor Alpha Cronbach. Para ahli (dalam Budiastuti & Bandur, 2018, hlm. 211) memberikan ketentuan dari nilai koefisiensi alpha atau Alpha Cronbach berikut ini:

- 0 menunjukkan tidak adanya reliabilitas;
- > 0,70 artinya reliabilitas dapat diterima;
- > 0,80 artinya reliabilitas yang baik;

- > 0,90 artinya reliabilitas sangat baik;
- 1 artinya realiabilitas sempurna.

Adapun berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil perhitungan pada variabel X dan Y yang dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Alpha Cronbach Score	Hasil
Intensitas Menonton (X)	0,715	Dapat diterima
Perilaku Imitasi Gaya Berpakaian (Y)	0,976	Sangat baik

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Diketahui dari hasil uji reliabilitas pada tabel 3.5 dengan merujuk pada interpretasi koefisien reliabilitas Alpha Cronbach diperoleh hasil variabel X > 0,70 yang berarti dapat diterima atau reliabel. Adapun hasil variabel Y > 0,90 yang menunjukkan reabilitas yang sangat baik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh item pernyataan bisa digunakan sebagi alat ukur penelitian.

3.6 Prosedur Penelitian

Seraingkaian langkah yang dilakukan peneliti dalam menyusun sebuah penelitian dinamakan prosedur penelitian. Terdapat beberapa tahapan prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti mengawali dengan melaksanakan riset sederhana guna menelusuri permasalahan yang tampaknya terjadi sehari-hari, riset dilaksanakan dengan menggali peluang masalah yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian.
2. Setelah menetapkan masalah, peneliti melakukan identifikasi masalah dengan mengaitkan pada berbagai penelitian terdahulu atau rujukan yang sesuai serta mengamati keadaan lapangan, apakah sudah sesuai data atau tidak.
3. Kemudian, peneliti melakukan konsultasi terkait permasalahan penelitian dengan dosen pembimbing pertama dan kedua.
4. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti menyusun latar belakang permasalahan tersebut, tiap pertanyaan guna menjawab masalah, kajian

literatur yang terkait dengan variabel yang dipakai juga pada metode dan prosedur penelitian.

5. Lebih lanjut jika rancangan instrumen penelitian telah disetujui, peneliti melaksanakan percobaan instrumen kepada 30 orang.
6. Ketika memperoleh hasil yang dikatakan valid serta reliabel, peneliti baru diizinkan mengumpulkan data di lapangan setelah mengkonsultasikan instrumen penelitian kepada ahli bahasa.
7. Proses pengumpulan data menghabiskan waktu sekitar tiga minggu dengan jumlah 100 responden, selanjutnya peneliti mengolah dan menganalisis data sesuai teori yang dipakai dalam penelitian.
8. Lebih lanjut, peneliti meyimpulkan serta menambahkan implikasi dan rekomendasi sesuai hasil dari penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Data Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif guna menganalisis data melalui deskripsi atau dengan menggambarkan data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2013, hlm. 147). Analisis data digunakan dengan maksud menjawab rumusan masalah penelitian. penyajian data dalam statistik deskriptif dapat dilakukan melalui tabel, grafik, pictogram, diagram, pengukuran tendensi sentral, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan presentase. Serta dilakukan dengan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, regresi, atau membandingkan dua rata-rata atau lebih (Sugiyono, 2013, hlm. 147). Analisis data deksriptif di dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeksripsikan hasil penelitian mengenai intensitas menonton sinetron Ikatan Cinta terhadap perilaku imitasi gaya berpakaian pengikut akun *fanbase* @Alandin_Story44. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan kategorisasi dari hasil perolehan data kuesioner guna mempermudah hasil yang didapat. Azwar (dalam Adimaswara et al., 2020, hlm. 1) membagi kategori tersebut menjadi tiga kategori yakni, rendah, sedang, dan tinggi.

1. Kriteria Kategorisasi

   M + 1SD < X : Tinggi

   M – 1SD < X < M + 1SD : Sedang

   X < M – 1SD : Rendah

   Keterangan:

   M : Mean

   SD : Standar Deviasi

   X : Skor

2. Distribusi Frekuensi

   Kusnendi (2017) mengemukakan untuk mengubah data menjadi data ordinal dari semula berupa data variabel adalah dengan cara sebagai berikut:

   - Untuk kategori tinggi diberi nilai 3
   - Untuk kategori sedang atau moderat diberi nilai 2
   - Untuk kategori rendah diberi nilai 1

   Sedangkan dalam menghitung presentase profil dari responden penelitian dapat menggunakan formula:

   $$P = f/N \times 100\%$$

   Keterangan:

   P : Presentase frekuensi (%)

   F : Frekuensi

   N : Jumlah sampel dalam penelitian

3.8 Uji Asumsi Klasik

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dikatakan sebagai prosedur pengujian dalam penelitian untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal (Nuryadi et al., 2017, hlm. 79). Distribusi akan disebut sebagai distribusi normal apabila distribusi simetris berdada dipusat dengan modus, mean dan median (Nuryadi et al., 2017, hlm. 79). Uji normalitas digunakan peneliti untuk mengetahui jika data yang didapat dari skala pengukuran dapat terdistribusi secara normal atau tidak. Distribusi normal

memiliki karakteristik berbentuk seperti lonceng jika dibentuk menjadi sebuah histogram (Hanief & Himawanto, 2017, hlm. 67). Menurut Murwani (dalam Nuryadi et al., 2017, hlm. 80). pengambilan keputusan dalam uji normalitas didasarkan jika nilai Lhitung > Ltabel maka H_0 ditolak, dan jika nilai Lhitung < Ltabel maka H_0 diterima. Hipotesis statistik pada uji normalitas menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0: sampel berdistribusi secara normal.

H_1: sampel data berdistribusi dengan tidak normal.

3.8.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antar variabel independen. Jika terdapat hubungan yang cukup sigifikan berarti ada aspek yang sama diukur pada variabel independen. Multikolinearitas terjadi apabila dua atau lebih variabel bebas saling berkorelasi dengan kuat satu sama lain. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan menghitung koefisien korelasi ganda dan membandingkannya dengan koefisien korelasi antar variabel independen (Gunawan, 2015, hlm. 92).

Uji multikolinearitas dengan SPSS dilakukan melalui uji regresi, dengan tolok ukur nilai VIF (*variance inflation factor*) dan koefisien korelasi antar variabel dependen. Pengambilan keputusan yang digunakan adalah: 1) jika nilai VIF bereda di sekitar angka 1 atau memiliki tolerance mendekati 1, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi; 2) Jika koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,5, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas (Gunawan, 2015, hlm. 93).

3.8.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas berguna untuk mengetahui ketidaksamaan pada *variance residual* bagi keseluruhan variabel. Menurut Ghozali (dalam Ayuwardani & Isroah, 2018, hlm. 148) uji heteroskedastisitas bermanfaat untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual melalui beberapa pengamatan. Apabila *variance residual* berada pada posisi yang konstan, hal tersebut berarti residual dikatakan homoskedastisitas atau bersifat homogen, tetapi jika menunjukkan hasil yang

sebaliknya atau berbeda dikatakan sebagai heteroskedastisitas atau bersifat heterogen (Ghozali, 2011; Marita, 2015, hlm. 26). Asumsi klasik dari analisis regresi linier berganda, menyebutkan *variance residual* yang baik adalah yang bersifat homogen atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011; Marita, 2015, hlm. 26). Dalam model regresi, prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Pada penelitian ini akan diterapkan uji heteroskedastisitas terhadap model regresi, yaitu pada Intensitas Menonton terhadap Perilaku Imitasi Gaya berpakaian.

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Korelasi

Setelah mengumpulkan data di lapangan langkah selanjutnya adalah menguji data tersebut dengan menggunakan analisis korelasi. Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan antara variabel. Hasil analisis korelasi akan diperoleh koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antar variabel (Budiwanto, 2017, hlm. 62). Mengukur analisis korelasi dapat dilakukan dengan formula berikut:

$$\mathrm{rxy} = \frac{\mathrm{n}\Sigma\mathrm{XY} - (\Sigma\mathrm{X})(\Sigma\mathrm{Y})}{\sqrt{\{\mathrm{n}\Sigma\mathrm{X2} - (\Sigma\mathrm{X})\ 2\}\{\mathrm{n}\Sigma\mathrm{Y2} - (\Sigma\mathrm{Y})\ 2\}}}$$

Keterangan:

r : Nilai Korelasi Pearson

ΣX : Jumlah pengamatan variabel X

ΣY : Jumlah pengamatan variabel Y

ΣXY : Jumlah total dari pengamatan terhadap variabel X dan Y

ΣX2 : Jumlah nilai kuadrat dari pengamatan variabel X

ΣY2 : Jumlah nilai kuadrat dari pengamatan variabel Y

Sugiyono (dalam Sudrajat, 2018, hlm. 29) menunjukkan interpretasi dari tingkatan koefisien korelasi dalam Tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6 ***Tabel tingkatan Koefisien Korelasi***

0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (dalam Sudrajat, 2018, hlm. 29)

3.9.2 Uji Regresi Linear berganda (ARM)

Analisis regresi multiple (ARM) adalah teknik statistik yang dapat digunakan untuk memprediksi hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Serta untuk mengetahui arah dan kekuatan antar dua atau lebih variabel. Selain itu analisis regresi linier berganda dilakukan juga untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau variabel independen dengan satu variabel dependen (Sudrajat, 2018, hlm. 256). Adapun uji regresi linier berganda dirumuskan dengan model persamaan sebagai benkut:

$$Y = \beta0 + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + \beta4X4 + e$$

Keterangan:

Y : Sikap dari Kepercayaan

β0 : Konstanta regresi

β1 : Koefisien regresi X

X1 : Frekuensi

X2 : Durasi

X3 : Daya Kosentrasi

X4 : Penghayatan

e : Standar error

3.9.3 Uji T

Uji T merupakan teknik pengujian yang menggunakan hasil dari sampel yang diteliti sebagai alat guna memverifikasi kebenaran atau kesalahan dari hipotesis penelitian. Uji T pada prinsipnya ingin menguji apakah suatu nilai tertentu yang menjadi pembanding berbeda secara nyata ataukah tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Nilai tertentu di sini pada umumnya adalah sebuah nilai parameter untuk mengukur suatu populasi (Nuryadi et al., 2017, hlm. 95). Adapun kriteria hipotesis yang diterima atau ditolak dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- Jika t hitung > nilai t tabel, artinya berbeda secara signifikansi maka H0 ditolak

- Jika t hitung < nilai t tabel, artinya tidak berbeda secara signifikansi maka H0 diterima

3.9.4 Uji F

Uji F merupakan pengujian secara simultan terhadap koefisien regresi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen (Sena, 2011, hlm. 73). Menurut Sugiyono (2016, hlm. 257) hasil perhitungan uji F memiliki kriteria sebagai berikut:

- Jika F hitung ≤ F tabel, maka H0 diterima dan Ha ditolak.
- Jika F hitung > F tabel, maka H0 ditolak dan Ha diterima.

Untuk mengetahui nilai Ftabel, dapat digunakan rumus:

F tabel = f (K: n-K)

Keterangan:

n : Jumlah responden

K : Jumlah variabel x

3.9.5 Koefisien Determinasi (R^2) dan Ajusted R^2

Koefisien determinan (R2 *atau r square*) adalah teknik statistik yang digunakan untuk memprediksi besarnya korelasi antara variabel prediktor dengan variabel respon, untuk kemudian hasil yang diperoleh di kali 100%. Sehingga akan diketahui seberapa besar presentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y (Setiaman, 2019, hlm. 53). Sedangkan tabel *adjusted R square* adalah angka yang menjelaskan dengan lebih akurat seberapa besar pengaruh variabel independen dengan variabel dependen karena telah dilakukan beberapa penyesuaian. Perhitungan uji koefisien determinasi pada penelitian ini menggunakan SPSS Statistics 25.